

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI REMAJA DENGAN STATUS PEKERJAAN IBU SEBAGAI TKW DAN NON TKW

Nur Aini¹, Avina Cahyaning Wahyu², Zaqqi Ubaidillah³
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Malang
E-mail : aini_anindya@yahoo.com

Abstract : Working as a female migrant worker has a positive and negative impact. Negative impacts include children who are left without love, this will cause children to experience intellectual, emotional and moral social problems. The purpose of this study was to determine the differences in emotional intelligence of teenagers with the employment status of mothers as migrant workers and non-migrant workers. Method used comparative descriptive research design with cross sectional approach. Sample was 31 teenagers with mothers of migrant workers and 30 teenagers with non-migrant mothers was taken by purposive sampling technique. The study was conducted at Nurul Huda and Mambaul Ulum Islamic junior high school, and also junior high public school 1 Bantur in September 2017. The dependent variable was emotional intelligence, measured by the TEIQue-ASF questionnaire (Trait Emotional Intelligence Questionnaire Adolescent Short Form). Data analyzed by independent t test. The average value of emotional intelligence in teenager with mothers of migrant worker is 129.03, in teenager with non migrant workers is 141.53. P value (0.005) < α (0.05), meaning that there are differences in emotional intelligence in both teenagers, where in teenager with non migrant worker their emotional intelligence is higher. Parental attachments, especially mothers can influence emotional response patterns, so this will affect emotional intelligence. It is recommended to the school to monitor emotional intelligence, because it can have an impact on their social behavior and conduct direction to surrogate family members who work as migrant workers about how to educate children in their teens.

Keywords : Emotional Quotient, teenager, Mother Migrant Workers, Mother Non Migrant Workers.

Abstrak : Bekerja menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) memiliki dampak positif dan negative. Dampak negatif diantaranya anak yang ditinggalkan tidak memperoleh kasih sayang, hal ini akan menyebabkan anak mengalami masalah intelektual, emosional dan moral social. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kecerdasan emosi remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW dan non – TKW. Desain penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 31 remaja dengan ibu TKW dan 30 remaja dengan ibu non TKW, diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian dilaksanakan di MTS Nurul Huda, MTS Mambaul Ulum & SMPN 1 Bantur pada bulan September 2017. Variabel dependen adalah kecerdasan emosi, diukur dengan kuisioner TEIQue –ASF (Trait Emotional Intelligence Quistionnaire–Adolescent Short Form). Analisis data dengan uji independen t–test. Nilai rata-rata kecerdasan emosi pada remaja dengan ibu TKW adalah 129,03 , pada remaja dengan ibu non TKW adalah 141,53. Hasil uji statistik, nilai p value (0,005) < α (0.05), artinya ada perbedaan kecerdasan emosi pada kedua remaja, dimana pada remaja dengan ibu non TKW kecerdasan emosinya lebih tinggi. Kelekatan orang tua khususnya ibu dapat mempengaruhi pola–pola respon emosi, sehingga ini akan mempengaruhi kecerdasan emosi. Disarankan kepada pihak sekolah untuk melakukan pemantauan kecerdasan emosi, karena dapat berdampak pada perilaku sosialnya dan melakukan pengarahannya kepada anggota keluarga pengganti ibu yang bekerja menjadi TKW tentang bagaimana mendidik anak dalam usia remaja.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Remaja, ibu TKW, ibu non TKW

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang jumlah wanita yang berstatus ibu rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi sebagai tenaga kerja semakin meningkat dan tersebar dalam semua sektor (Andias, 2010). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2016) jumlah ibu rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yaitu sebanyak 62% dari jumlah wanita yang berstatus ibu rumah tangga. Terlibatnya ibu

rumah tangga dalam kegiatan ekonomi tersebar dalam beberapa sektor yaitu sektor formal dan sektor informal (rumah tangga atau jasa pelayanan).

Pekerjaan di sektor informal identik dengan ketidakorganisasian, ketidakteraturan, tidak terdaftar dan merupakan tempat bagi mereka yang berpendidikan rendah dan tidak mampu bersaing menuju posisi pekerjaan di sektor formal. Pekerjaan di sektor informal dianggap yang tercepat dan termudah untuk

wanita yang berstatus ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sebagai tujuan untuk meningkatkan penghasilan karena tuntutan ekonomi keluarga yang semakin hari semakin meningkat. Tren pekerjaan disektor informal bagi wanita saat ini yaitu bekerja sebagai TKW diluar negeri. Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2015) dorongan para wanita yang berstatus ibu rumah tangga bekerja sebagai TKW di luar negeri yaitu upah tenaga kerja sektor informal di luar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang didapat di dalam negeri.

Di Indonesia pada tahun 2016 jumlah penduduk indonesia yang bekerja diluar negeri sebagai TKI sejumlah 234.451 jiwa yang terdiri dari 145.392 perempuan (62%) dan 89.059 laki – laki (38%) (BNP2TKI, 2016). Menurut data BNP2TKI, 2016 jawa timur merupakan propinsi tertinggi ketiga yang jumlah penduduknya bekerja diluar negeri sebagai TKI dengan jumlah 43.135 jiwa. Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menyumbang jumlah TKI yang bekerja di luar negeri sejumlah 3.348 jiwa. Berdasarkan data dari Disnakertrans Kabupaten Malang pada tahun 2009 sampai 2013, sebagian besar TKI berasal dari wilayah Malang Selatan. Tiga kecamatan di wilayah Malang Selatan dengan jumlah TKI terbanyak meliputi Kecamatan Bantur terdapat 899 jiwa, Kecamatan Sumbermanjing wetan 878 dan kecamatan Dampit 772 jiwa. Dari jumlah tersebut 80 persen merupakan tenaga kerja wanita.

Bekerja menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri memiliki dampak positif dan dampak negative. Dampak positif banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja menjadi TKW di luar negeri yaitu dapat menyumbang devisa bagi negara. Dampak negatif dari tenaga kerja yang bekerja menjadi TKW di luar negeri terutama wanita yang berstatus ibu rumah tangga yaitu anak–anak dari ibu yang bekerja menjadi TKW tidak memperoleh kasih sayang dan pembinaan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan baik perkembangan fisik, kognitif dan psikis sesuai dengan usianya. Kurangnya kasih sayang pada anak dapat berpotensi mengalami masalah intelektual, masalah emosional dan masalah moral sosial (Sarhini & Wulandari, 2014).

Remaja yang ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW secara otomatis kehilangan perhatian ibu dan berpotensi memunculkan perasaan diabaikan. Perasaan diabaikan menyebabkan anak tidak dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan dan berpotensi mengalami masalah emosi (Gunarsa, 2004). Gejolak emosi pada

remaja yang menggebu - gebu membuat emosi dalam diri tidak terkontrol. Hal tersebut sering berdampak pada munculnya perilaku yang negatif seperti perilaku agresi dan perilaku kekerasan atau tawuran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khan & Hasan (2012) keadaan psikologis anak-anak yang tidak mendapatkan kepedulian dan kurang perhatian ibu selama bertahun–tahun, mereka memiliki pemikiran yang negatif, mudah marah, dan memiliki ketidakseimbangan emosi. Anak – anak dari ibu yang bekerja memiliki sikap yang ceroboh dan secara emosi tidak stabil (Singh & Kiran, 2014). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarhini dan Wulandari (2014) keadaan psikologis anak berpisah dari kedua orang tuanya karena bercerai menunjukkan dampak yang negatif yang cukup signifikan seperti rendah diri terhadap lingkungannya, temperamen (mudah marah) serta rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi ada dua yaitu faktor fisik dan faktor psikis (Goleman, 2002). Faktor fisik yaitu faktor yang berasal dari anatomi saraf emosi yaitu sistem limbic. Sistem limbic merupakan bagian otak yang berhubungan dengan tiga fungsi utama yaitu emosi, kenangan, dan gairah (stimulasi). Sistem ini terdiri dari bagian yang ditemukan diatas batang otak dan di dalam otak besar (Mutaqqin, 2008). Sedangkan faktor psikis yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga. Faktor lingkungan keluarga yaitu berhubungan dengan pola pengasuhan keluarga terutama pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Faktor lingkungan non keluarga yaitu berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosi peran keluarga sangat penting. Menurut Goleman (2002), menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dari keluarga remaja belajar tentang emosi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi diri sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan menangani naik dan turunnya kehidupan. Penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajari dari keluarga terutama ibu yang merupakan *role model* utama yang menjadi pedoman bagi anak remaja dalam berperilaku.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan mei 2017 di Desa Bantur. Menurut kepala Desa Bantur karakteristik remaja yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW yaitu 40% pengasuhan anak digantikan oleh ayah, 60% digantikan

oleh anggota keluarga yang lain (kakek, nenek, paman, bibi, anak yang paling dewasa). Studi pendahuluan juga dilakukan dengan mewawancarai kepala Polsek Bantur AKP Yatmo.,SH terkait dengan emosi remaja di Desa Bantur. Menurut Kepala Polsek Bantur berdasarkan data wajib lapor di Polsek Bantur pada tahun 2017 terdapat 27 remaja yang melakukan wajib lapor di Polsek Bantur karena melakukan pelanggaran hukum seperti perkelahian (6 orang), pengeroyokan (5 orang), pencurian (9 orang), dan penyalahgunaan obat (7 orang). Menurut Kepala Polsek Bantur, remaja yang melakukan wajib lapor di Polsek Bantur tersebut terjadi pada remaja dengan latar belakang orang tua yang bercerai dan ibu yang bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Selain melakukan studi pendahuluan pada Kepala Desa Bantur dan Kepala Polsek Bantur, peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai guru BK (bimbingan konseling) di MTs Nurul Huda Bantur dimana pada sekolah ini 30 siswanya memiliki ibu yang bekerja sebagai TKW di luar negeri. Menurut guru BK dilihat dari status pekerjaan ibu sebagai TKW, 4 orang memiliki prestasi dibidang akademik dengan memperoleh peringkat 5 besar di kelasnya dan prestasi non akademik dengan menjuarai perlombaan PMR/palang merah remaja (1 orang). Sedangkan 3 orang pernah mendapatkan skor pelanggaran karena melakukan perkelahian di lingkungan sekolah, 1 orang mendapatkan skor pelanggaran karena melakukan pencurian dan sisanya tidak menunjukkan masalah emosi dan menunjukkan prestasi di bidang akademik dan non akademik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan kecerdasan emosi remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW dan Non – TKW.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang berusia 13–15 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah yang berada di wilayah Desa Bantur (Mts Nurul Huda, Mts Mambaul Ulum & SMPN 1 Bantur) pada bulan September 2017. Penelitian ini

telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah.

Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sejumlah 441 remaja. Sedangkan jumlah sampel remaja yang ibunya bekerja sebagai TKW adalah 31 orang dan remaja dengan ibu yang bekerja non TKW adalah 30 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi untuk kelompok sampel yang ibunya bekerja sebagai TKW adalah remaja yang ditinggal ibu bekerja sebagai TKW sejak berusia balita dan remaja yang ditinggal ibu bekerja sebagai TKW selama > 2 tahun. Sedangkan kriteria inklusi untuk kelompok sampel yang ibunya bekerja non TKW adalah remaja yang ibunya bekerja dan tetap kembali kerumah setiap hari, remaja yang ibunya melakukan aktivitas bekerja di dalam rumah.

Variabel penelitian ini adalah Kecerdasan emosi remaja dengan skala data interval. Instrumen yang digunakan adalah kuisiner TEIQue –ASF (*Trait Emotional Intelligence Quistionnaire–Adolescent Short Form*) yang dikembangkan oleh Petrides, et all (2006) dalam bahasa Inggris yang akan dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Kuisiner ini terdiri dari 5 parameter yaitu : mengenal emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain/empati dan membina hubungan dengan orang lain. Kuisiner ini terdiri dari 30 item pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dengan rentang skala 1 (Tidak setuju) hingga 7 (Setuju) dengan rentang skor 30–120. Kuisiner ini telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai signifikansi 0,001 dan *alfa cronbach* 0,83. Analisis data menggunakan uji independen t–test karena untuk mengetahui perbedaan mean pada 2 kelompok yang skala datanya interval atau rasio dengan distribusi data normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan dibahas mengenai karakteristik subjek penelitian. Karakteristik penelitian diuraikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan ibu. Data karakteristik pekerjaan ibu pada kelompok remaja yang ibunya bekerja sebagai TKW, peneliti juga menguraikan lama ibu bekerja sebagai TKW dan usia saat ditinggal ibu bekerja sebagai TKW pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan terakhir Ibu, Pekerjaan Ibu, Lama ibu bekerja sebagai TKW dan usia ditinggal bekerja sebagai TKW di desa Bantur pada bulan September Tahun 2017

No	Karakteristik	Remaja Dengan Ibu Tkw (N = 31)	Remaja Dengan Ibu Non Tkw (N = 30)
1	Usia		F
	- 13 Tahun	9 (29,0%)	9 (30,9%)
	- 14 Tahun	16 (51,6%)	13 (43,3%)
	- 15 Tahun	6 (19,4%)	8 (26,7%)
2	Jenis Kelamin		
	- Laki – laki	15 (48,4%)	14 (46,7%)
	- Perempuan	16 (51,6%)	16 (53,3%)
3	Pendidikan Terakhir ibu		
	- SD	14 (45,2%)	16 (53,3%)
	- SLTP	12 (38,7%)	8 (26,7%)
	- SLTA	5 (16,1%)	2 (6,7%)
	- Diploma	-	1 (3,3%)
	- Sarjana	-	3 (10,0%)
4	Pekerjaan ibu		
	- TKW	31 (100%)	4 (13,3%)
	- PNS	-	8 (26,7%)
	- Swasta	-	8 (26,7%)
	- Petani	-	1 (3,3%)
	- Pedagang	-	9 (30,0%)
	- IRT	-	-
5	Lama Sebagai TKW		
	- 6 – 8 Tahun	4 (12,9%)	-
	- 9 – 11 Tahun	22 (71,0%)	-
	- > 11 Tahun	5 (16, 1%)	-
6	Usia Saat Ditinggal Ibu bekerja menjadi TKW		
	- 2 Tahun	5 (16,1%)	-
	- 3 Tahun	5 (16,1%)	-
	- 4 Tahun	7 (22,6%)	-
	- 5 Tahun	14 (45,2%)	-

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa karakteristik usia responden yang memiliki prosentase tertinggi yaitu pada usia 14 tahun sebanyak 16 orang (51,6%) pada kelompok remaja dengan ibu yang bekerja sebagai TKW, sedangkan pada kelompok remaja dengan ibu non TKW usia 14 tahun memiliki prosentase tertinggi yaitu 13 orang (43,3%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dengan ibu yang bekerja sebagai TKW dengan prosentase tertinggi pada remaja dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 16 responden (51,6 %) sedangkan responden yang ibunya tidak bekerja sebagai TKW dengan prosentase tertinggi pada remaja dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 16 (53,3%). Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir ibu responden diketahui bahwa, karakteristik pendidikan terakhir ibu responden dengan prosentase tertinggi yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 14 orang (45,2%) pada kelompok remaja dengan ibu TKW, sedangkan 16 orang (53,3%) pada kelompok

remaja dengan ibu Non – TKW. Berdasarkan Karakteristik pekerjaan ibu pada remaja dengan ibu non TKW didapatkan bahwa prosentase tertinggi 9 orang (30,0%) memiliki status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Berdasarkan karakteristik Lama ibu bekerja sebagai TKW didapatkan bahwa lama ibu bekerja sebagai TKW dengan prosentase tertinggi yaitu dalam waktu 9 – 11 tahun sebanyak 22 responden (71,0 %). Berdasarkan karakteristik usia ditinggal ibu bekerja sebagai TKW didapatkan bahwa usia responden saat ditinggal ibu bekerja sebagai TKW dengan prosentase tertinggi yaitu pada usia 5 tahun sebanyak 14 responden (45,2%).

2. Kecerdasan Emosi Remaja

Variabel dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosi remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW dan Non-TKW. Deskripsi kecerdasan emosi remaja dengan ibu TKW dan remaja dengan ibu non TKW dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kecerdasan Emosi Remaja dengan ibu yang bekerja sebagai TKW dan Non – TKW di desa Bantur pada bulan September Tahun 2017

Statisti Deskriptif	Remaja Ibu TKW	Remaja Ibu Non - TKW
	Kecerdasan Emosi	
Jumlah Sampel (N)	31	30
Nilai Minimum	81,00	120,00
Nilai Maximum	155,00	170,00
Rata – Rata (Mean)	129,03	141,53
Standart Deviasi	18,616	14,505

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan terhadap 31 remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW (tabel 2) didapatkan skor kecerdasan emosi dengan nilai rata – rata sebesar 129,03 dengan standar deviasi 18,62. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan ibu yang bekerja sebagai TKW memiliki rata – rata skor kecerdasan emosi yang rendah. Ibu yang bekerja sebagai TKW tentunya telah terikat kontrak kerja menjadi TKW selama bertahun – tahun. Ketidakhadiran figur ibu dalam jangka waktu yang lama pada masa perkembangan, khususnya dalam perkembangan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa ibu bekerja sebagai TKW diluar negeri dengan prosentase tertinggi yaitu ibu dengan lama bekerja sebagai TKW selama 9 - 11 tahun sebanyak 22 orang (71,0%) dan dengan lama > 11 tahun sebanyak 5 orang (16,1%). Menurut Ammirullah (2012) ketidakhadiran secara teratur ibu yang bekerja ditengah anak – anak menyebabkan anak – anak kurang mendapatkan perhatian secara kognitif dan emosional. Kualitas interaksi yang baik antara ibu dan remaja berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi pada remaja.

Kecerdasan emosi yang rendah pada remaja dengan ibu TKW mayoritas remaja tersebut ditinggal bekerja sebagai TKW dalam jangka waktu yang lama dan ditinggal pada rata – rata usia 2 – 5 tahun. Hal tersebut dibuktikan pada tabel 1 dengan prosentase tertinggi usia remaja saat ditinggal ibu bekerja sebagai TKW yaitu pada usia 5 tahun sebanyak 14 orang (45,2%). Usia 2 – 5 tahun merupakan *golden age periode*. *Golden age periode* merupakan fase kematangan fisik dan psikis anak dalam menyerap stimulus atau informasi yang nantinya akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian dan kemampuan kognitif pada anak. Menurut Teori perkembangan erikson pada usia tersebut terjadi tahap perkembangan *Trust vs Mistrust* (Kepercayaan vs ketidakpercayaan). Tugas

yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan munculnya suatu ketidakpercayaan. Pada tahap ini orang tua khususnya ibu berperan membangun kepercayaan. Apabila pada tahap ini peran ibu tidak berfungsi maka akan menimbulkan kesan kurangnya rasa hangat dan kasih sayang pada anak. Dimana hal tersebut akan berdampak pada tahap – tahap perkembangan selanjutnya.

Menurut Widya, dkk (2013) menyatakan bahwa semakin sering anak dititipkan pada pengasuhan orang lain selain ibu sebelum usia 4,5 tahun berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, perkembangan kognitif berupa kemampuan pencapaian akademik yang rendah, perkembangan sosial terkait dengan hal berhubungan dengan lingkungan sekitar dan perkembangan emosi berupa rendahnya kemampuan dalam kecerdasan emosi. Sedangkan menurut Aeni (2011) ibu yang bekerja sebagai TKW yang meninggalkan anaknya yang masih dalam usia balita telah menghambat keberfungsian dalam keluarga dan melepaskan kelekatan terhadap anak yang ditinggalkan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat mengalami hambatan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi secara memadai sehingga hal tersebut berdampak pada kemampuan kecerdasan emosi pada saat usia remaja.

Sedangkan pada remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai non TKW didapatkan skor kecerdasan emosi dengan nilai rata – rata sebesar 141,53 dengan standart deviasi 14,50. Pada remaja dengan ibu non TKW mayoritas memiliki status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dibuktikan pada tabel 1 bahwa 30,0% (9 orang) memiliki ibu dengan status pekerjaan sebagai IRT. Rata – rata waktu kerja pada ibu yang non TKW yaitu selama 6 jam. Pada ibu tersebut pengasuhan anak tetap di lakukan sendiri meskipun ibu melakukan aktivitas kegiatan kerja di luar rumah maupun di dalam rumah.

Menurut Novianty (2016) ibu rumah tangga dapat memberikan perhatiannya secara penuh kepada anak sehingga anak akan lebih mampu untuk mengelola emosi dengan baik. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, dalam hal ini orang tua khususnya ibu, dimana ibu merupakan *figur attachment* yang menyediakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman. Ibu yang memiliki manajemen waktu yang baik dalam menyeimbangkan waktu untuk keluarga dan pekerjaan maka akan sedikit berdampak negatif yang ditimbulkan terhadap perkembangan kognitif dan emosi pada anak (Amalia, 2011).

3. Perbedaan Kecerdasan Emosi Remaja dengan Status Pekerjaan Ibu Sebagai TKW dan Non – TKW

Sebelum melakukan uji t independent t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji menunjukkan distribusi data berdistribusi normal dan data homogen. Hasil uji independent t – test didapatkan bahwa nilai signifikansi $(0,005) < \alpha (0,05)$. Sehingga H1 diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW dan Non – TKW.

Pada penelitian ini didapatkan nilai kecerdasan emosi dengan rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok remaja dengan ibu Non-TKW. Dalam hal ini kelekatan orang tua khususnya ibu dapat menjawab kebutuhan emosi anak dalam masa perkembangannya menuju remaja, sehingga pada masa remaja anak tidak mengalami defisiensi emosi yang dapat berlanjut pada kompensasi melalui cara-cara yang negatif (Mortazavi, et all, 2012). Menurut Natalia & Lestari diah (2015) kelekatan orang tua khususnya ibu dapat mempengaruhi pola – pola respon emosi. Respon individu terhadap peristiwa akan berhubungan dengan memori kelekatan. Bagi individu yang memiliki kelekatan aman akan berhubungan dengan pengalaman afek yang positif sehingga membangun sebuah penilaian yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut Aeni (2011) fungsi pengasuhan ibu yang bekerja sebagai TKW tidak berjalan ideal dan optimal, dimana hal tersebut dapat berdampak negatif pada kecerdasan emosi anak pada saat remaja. Remaja yang ibunya bekerja sebagai TKW memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif dan memiliki motivasi yang rendah untuk belajar. Iklim kehidupan keluarga dan pola asuh ibu berkorelasi dengan kemampuan kecerdasan emosi pada remaja.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor fisik dan faktor psikis. Dalam lingkungan keluarga ibu merupakan tokoh dalam pembentukan lingkungan keluarga yang kondusif bagi proses belajar anak. Absennya ibu dalam proses pengasuhan secara otomatis menghambat proses pembelajaran emosi oleh anak yang dikemudian hari akan mempengaruhi kemampuan dalam mengenal, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain. Pada penelitian ini terdapat faktor perancu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi remaja. Tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak meneliti faktor perancu tersebut.

Sebagai seorang perawat, tentunya kita perlu mengetahui dan memahami perkembangan fisik, psikis, emosi dan sosial pada setiap usia perkembangan anak khususnya pada usia remaja. Pada usia remaja merupakan periode storm and stress dimana pada masa ini terjadi pergolakan emosi yang fluktuatif, sehingga kita sebagai perawat dapat memberikan edukasi kepada orang tua khususnya ibu bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi pada anak.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan kecerdasan emosi remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW dan Non TKW. Remaja yang ibunya bekerja sebagai TKW sejak usia balita dan ditinggal dalam jangka waktu 9–11 tahun atau lebih, memiliki nilai rata-rata kecerdasan emosi rendah. Sedangkan mahasiswa yang ibunya bekerja sebagai Non TKW memiliki nilai rata-rata yang tinggi.

SARAN

Disarankan kepada pihak sekolah untuk melakukan screening tingkat kecerdasan emosi setiap remaja dikarenakan kecerdasan emosi dapat berdampak pada perilaku sosialnya dan melakukan pengarahan kepada anggota keluarga pengganti ibu yang bekerja menjadi TKW tentang bagaimana mendidik anak dalam usia remaja, agar dapat mengetahui tugas peran dan menjalankan fungsi sesuai dengan perkembangan remaja. Sedangkan perawat dapat melakukan screening pada tingkat kecerdasan emosi dengan cara melakukan deteksi dini kecerdasan emosi pada remaja dan juga melakukan intervensi terkait pentingnya peningkatan kecerdasan emosi pada remaja serta pentingnya peran orang tua pada tahap perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nurul. 2011. Perbedaan Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Agresi Pada Anak Yang Ditinggal Ibu Sebagai TKW Dengan Anak Yang Tinggal Bersama Ibunya (Studi Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Widyaiset*, vol. 14 no.1, 2011.
- Ahmad Khan. Mahmood & Hassan. Asma (2012). *Emotional intelligence of children of working and Non working mother*.
<http://www.sciencepub.net/researcher>.
- Amalia, Lia. (2011). Dampak Ketidakhadiran Ibu TKW Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Jurnal Psikologi* : volume 5 No 1 Tahun 2011.
- Amirullah, M. (2012). Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Anak.
<http://www.kemenag.go.id/mimbar-Pembangunan-Agama>.
- Andias, Tri. (2010). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migran Bekerja Di Dalam Negeri Dan Luar Negeri. *Jurnal Ilmiah : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Badan Pusat Statistik (2016). Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia 2016. Diambil dari <http://www.Bps.go.id/11034/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-Tahun-2016.html>.
- BNP2TKI.2016.<http://www.bnptki.go.id/readful/19801/Sepanjang-2014-BNP2TKI-Mencatat-penempatan-TKI-429.872-Orang>
- Brooks – Gunn J. Han WJ &Waldfogel J. (2002). Maternal employment and child cognitive outcomes in the first three years of life : the NICHD study of early child care. *National Institute of child Health and Human Development*.
- Goleman, D.(2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa,S.D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- International Labour Organization (ILO)*.(2015). Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia 2014 – 2015. Diambil dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_381565.pdf.
- Muttaqin, Arif. (2008). *Pengantar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan*. Jakarta: Salemba Medika
- Mortazavi, Z., Sohrabi, F., & Hatami, H. R. (2012). Comparison of attachment styles and emotional maturity between opiate addicts and non-addicts. *Annals of Biological Reaserch* , 409-414.
- Nadya Ramadhianti & Alfiasari (2017). Temperamen, Interaksi Ibu-Remaja, Dan Kecerdasan Emosi Remaja Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Di Perdesaan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*. Vol. 10, No.2 ISSN : 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594.
- Natalia, Christian dan M.D Lestari. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2, No. 1.
- Novianty. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 1.
- Petrides, K.V Siegling.A.B .,Vesely.A.K., Saklofske, D.H., Frederickson, N., & (2015). Incremental validity the trait emotional intelligence questionnaire– adolescent short form (Teuque –ASF). *European Journal of Psychological Assessment*.
- Sarbini, Wasil & Wulandari. Kusuma. (2014). *Kondisi Psikologi anak keluarga yang bercerai*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014.
- Singh, Annu & Kiran.U.V (2014). Impact of mother's working status on personality of adolescents. *International journal of advanced scientific and technical research*. Issue 4 volume 1.
- Widya Fristi, Ganis Indriati, Erwin. (2013). *Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Toddler Yang Diasuh Orang Tua Dengan Diasuh Selain Orang Tua*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Kampus Binawidya Pekanbaru.